

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PENINGGALAN SEJARAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* BERBANTUAN *WORD SQUARE* PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Ingrid Elvina¹⁾, Endang Sri Markamah²⁾, Hadiyiah³⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta.

e-mail:

¹⁾ingridelvina@gmail.com

²⁾endangsri775@yahoo.com

³⁾hadiyiah@yahoo.com

Abstract: The purpose of this research is to improve the concept comprehension of the historical heritage through *Student Team Achievement Division (STAD)* model with *Word Square*. This form of research is a classroom action research conducted two cycles. Each cycle consists of four stages of planning, action, observation, and reflection. The data collection techniques use are tests, observations, interviews and documentation. The data validity tests use are content validity and triangulation. The data analysis technique used is the interactive model. The results showed the average value of pre-action class score of 50,57 with 12% classical completeness increased to 73,84 with 65% classical completeness in cycle I and increased again to 85,57 with 84% classical completeness in cycle II. Based on the result of the research, it can be concluded that through the application of *Student Team Achievement Division (STAD)* model with *Word Square* can improve the concept comprehension of the historical heritage of the fourth grade students of SD N Surakarta at the academic year of 2017/2018.

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman konsep peninggalan sejarah melalui model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* berbantuan *Word Square*. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan validitas isi dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kelas pratindakan sebesar 50,57 dengan ketuntasan klasikal 12% meningkat menjadi 73,84 dengan ketuntasan klasikal 65% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 85,57 dengan ketuntasan klasikal 84% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* berbantuan *Word Square* dapat meningkatkan pemahaman konsep peninggalan sejarah siswa kelas IV SD N Surakarta tahun ajaran 2017/2018.

Kata kunci: *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Word Square*, pemahaman konsep peninggalan sejarah

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di seluruh jenjang pendidikan termasuk di sekolah dasar. IPS diajarkan untuk mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dalam kehidupan bermasyarakat

Pembelajaran IPS di SD dilaksanakan se-cara terpadu. Pembelajaran IPS terpadu merupakan suatu pembelajaran dengan materi pelajaran yang tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah, melainkan memiliki ke-terkaitan pada aspek kehidupan nyata peserta didik sesuai dengan tingkatan usia, perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap.

Pengajaran IPS di sekolah dasar bertujuan untuk mengarahkan anak supaya menja-

di warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, berkarakter dan berjiwa sosial.

Salah satu materi IPS yang dipelajari di SD yaitu peninggalan sejarah. Hal tersebut sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) 1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi yang salah satu Kompetensi Dasar 1.5 Menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya, tersebut penting dikuasai oleh siswa karena materi ini berkaitan dengan wawasan sejarah dan pendidikan karakter tentang pelestarian sejarah Indonesia.

Menurut Kuntowijoyo (2013:14), Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Sejarah

¹⁾ Mahasiswa Program Studi PGSD UNS

^{2) 3)} Dosen Program Studi PGSD UNS

menjadi salah satu ilmu tertua karena mempelajari kejadian-kejadian masa lampau dan berdampak pada masa sekarang. Agung (2013:55) juga menerangkan bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga kini.

Mengingat pentingnya wawasan sejarah bagi siswa dari segi akademis, karakter hingga sosial, maka seyogyanya pembelajaran tentang peninggalan sejarah juga perlu disampaikan dan ditingkatkan. Dengan begitu dapat tumbuh sikap melestarikan, menjaga, dan menghargai peninggalan sejarah dalam diri peserta didik. Namun kenyataannya kelas IV SDN Surakarta memiliki pemahaman konsep peninggalan sejarah yang masih rendah.

Rendahnya pemahaman konsep peninggalan sejarah siswa kelas IV dibuktikan dari hasil dokumentasi, hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil tes pratindakan. Data dari hasil wawancara guru pada tanggal 4 Oktober 2017 menunjukkan bahwa: 1) Materi IPS tentang peninggalan sejarah masih sulit dipahami oleh siswa karena terlalu banyak hafalan; 2) Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan belum menggunakan media yang inovatif dalam pembelajaran IPS; 3) Antusias siswa dalam pembelajaran masih kurang karena pemahaman peninggalan sejarah masih rendah. Sedangkan data dari hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 4 Oktober 2017 diperoleh hasil: 1) Cakupan materi IPS tentang peninggalan sejarah terlampaui banyak sehingga sulit dipahami dan dihafalkan oleh siswa; 2) Dalam kegiatan pembelajaran guru belum pernah mengajar IPS dengan memasukkan inovasi berkelompok atau permainan, sehingga membuat siswa bosan.

Hasil observasi kinerja guru yang dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2017. Menunjukkan kriteria kinerja guru yang cukup baik yaitu dengan skor 52 (Skor 50-69 yang dikategorikan kinerja guru dalam pembelajaran cukup baik). Namun kinerja guru masih menunjukkan adanya kelemahan dalam proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah, guru menjelaskan dan siswa mendengarkan atau mencatat. Hal

tersebut menjadikan pembelajaran kurang efektif karena suasana kelas cenderung monoton dan membuat siswa kurang antusias saat menyimak materi yang diajarkan.

Kondisi ini diperkuat dengan hasil tes pratindakan pada tanggal 7 Oktober 2017, dengan hasil berupa persentase ketuntasan 12% atau 3 dari 26 siswa yang dapat mencapai KKM dan 88 % atau 23 dari 26 siswa tidak mencapai KKM. Terkait belum optimalnya pemahaman konsep peninggalan sejarah kelas IV SD N Surakarta, maka peneliti menerapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* berbantuan *Word Square* sebagai salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan antusias dan partisipasi siswa.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *STAD*, Kurniasih dan Sani (2015:22) berpendapat, siswa dalam satu kelas dipecah menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok beranggotakan secara heterogen yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku serta memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Alasan penggunaan model *STAD* dikarenakan model ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kelompok, siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, serta mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, sehingga hasil belajar siswa pun dapat meningkat.

Menurut Aqib dan Murtadlo (2016: 315), *Word Square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan ketelitian dalam mencocokkan dan mencari jawaban pada kotak-kotak jawaban yang sudah tersedia. Model *Word Square* berkaitan dengan permainan kata yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat kognitif siswa dalam hal penguasaan konsep dan kosa kata, sehingga model ini cocok digunakan untuk pembelajaran IPS yang memuat banyak istilah dalam materinya.

Melihat potensi dan kelebihan dari kedua model tersebut, maka peneliti berinisiatif untuk menggunakan model *STAD* berbantuan *Word Square* untuk meningkatkan pemahaman konsep peninggalan sejarah. Peneliti juga ingin menciptakan pembelajaran IPS da-

lam suasana kelas yang aktif, kondusif, dan bermakna.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD N Surakarta tahun ajaran 2017/2018. Waktu penelitian selama 7 bulan yaitu mulai Oktober 2017 sampai April 2018. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil observasi kinerja guru dan aktivitas siswa, hasil wawancara dengan guru dan siswa, hasil tes pratindakan dan hasil tes siklus I dan II, serta foto maupun video proses pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi: sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu siswa kelas IV SDN Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018 berjumlah 26 siswa, guru kelas IV sebagai observer dan sumber informasi tentang keadaan siswa, dan kegiatan proses pembelajaran IPS di kelas IV saat dilakukan tindakan. Sumber data sekunder yaitu hasil wawancara terhadap guru kelas IV sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* berbantuan *Word Square*, hasil wawancara terhadap siswa kelas IV sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *STAD* berbantuan *Word Square*, arsip berupa silabus dan RPP, lembar observasi pembelajaran, observasi keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* berbantuan *Word Square*, dokumentasi berupa hasil nilai tes pemahaman peninggalan sejarah pada prasiklus, siklus I, siklus II, foto dan video dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan yaitu validitas isi, triangulasi sumber dan teknik. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model interaktif Milles dan Huberman.

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian yang dilakukan melalui 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

HASIL

Sebelum tindakan, peneliti melakukan kegiatan wawancara, observasi dan memberikan tes pratindakan. Hasil tes pratindakan

menunjukkan sebagian besar siswa masih di bawah KKM (≥ 70). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Frekuensi Data Nilai Pratindakan

Interval	Frekuensi (fi)	Median (xi)	fi.xi	Persentase (%)
20 - 29	2	24,5	49	8
30 - 39	2	34,5	69	8
40 - 49	5	44,5	222,5	20
50 - 59	10	54,5	545	38
60 - 69	4	64,5	258	15
70 - 79	3	74,5	223,5	11
Jumlah	26			100

Berdasarkan data di atas, sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 70. Dari 26 siswa, 23 diantaranya atau 88% siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal, dan hanya 3 siswa atau 12% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Dengan nilai terendah 20, nilai tertinggi 75, dan nilai rata-rata kelas 50,57.

Setelah digunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* berbantuan *Word Square* dalam pembelajaran, nilai pemahaman konsep peninggalan sejarah pada siklus I menunjukkan peningkatan. Hasil selengkapnya nilai pemahaman konsep peninggalan sejarah siklus I dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Frekuensi Data Nilai Siklus I

Interval	Frekuensi (fi)	Median (xi)	fi.xi	Persentase (%)
40 - 49	3	44,5	133,5	11
50 - 59	1	54,5	54,5	4
60 - 69	5	64,5	322,5	20
70 - 79	3	74,5	223,5	11
80 - 89	8	84,5	676	31
90 - 99	6	94,5	567	23
Jumlah	26			100

Pada siklus I ada 17 siswa yang mencapai nilai KKM atau 65% dan 9 siswa mendapat nilai di bawah KKM atau 35%. Nilai terendah 40, nilai tertinggi 95 dan rata-rata nilai 73,84. Dengan demikian target pada indikator kinerja belum tercapai, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II nilai pemahaman konsep peninggalan sejarah menunjukkan adanya peningkatan kembali. Hasil selengkapnya da-

pat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Frekuensi Nilai Siklus II

Interval	Frekuensi (fi)	Median (xi)	fi.xi	Persentase (%)
50 - 58	1	54	54	4
59 - 67	3	63	189	11
68 - 76	3	72	216	11
77 - 85	2	81	162	8
86 - 94	6	90	540	23
95 - 103	11	99	1089	43
Jumlah	26			100

Setelah dilaksanakan tindakan siklus II data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada 22 siswa atau 84% yang mendapatkan nilai di atas KKM, dan 4 siswa atau 16% yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Nilai terendah 50, nilai tertinggi 100 dan nilai rata-rata 85,57. Hasil nilai pemahaman konsep peninggalan sejarah siklus II meningkat dan telah melebihi indikator kinerja yaitu 80% siswa mencapai batas KKM ≥ 70 , oleh karena itu peneliti mengakhiri tindakan dalam pembelajaran peninggalan sejarah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang telah diperoleh, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* berbantuan *Word Square* dapat meningkatkan pemahaman konsep peninggalan sejarah.

Pada tes pratindakan pemahaman konsep peninggalan sejarah, diperoleh nilai rata-rata kelas 50,57, masih kurang dari yang telah ditetapkan yaitu ≥ 70 . Sedangkan besarnya persentase siswa yang nilainya tuntas hanya 12% atau 3 siswa, sedangkan 88% atau 23 siswa lainnya masih belum memenuhi KKM. Nilai terendah pada tes pratindakan yaitu 20, sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 75. Berdasarkan hasil analisis tes pratindakan tersebut, maka dilakukan tindakan yang berupa penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan pemahaman konsep peninggalan sejarah dengan menggunakan model *Student Team Achievement Division (STAD)* berbantuan *Word Square*.

Pembelajaran siklus I menerapkan model *Student Team Achievement Division (STAD)* berbantuan *Word Square* untuk me-

ngenal peninggalan sejarah. Hasil analisis data nilai pemahaman konsep peninggalan sejarah pada siklus I menunjukkan bahwa persentase hasil tes siswa yang tuntas meningkat sebesar 65% atau 17 siswa dibandingkan sebelum tindakan. Siswa yang belum tuntas pada siklus I sebanyak 9 siswa atau sebesar 35%.

Hasil analisis pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep peninggalan sejarah, dengan 22 siswa atau 84% mencapai KKM, dan 4 siswa belum tuntas atau 16%. Peningkatan pemahaman pada penelitian ini terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata pada pratindakan nilai rata-rata siswa adalah 50,57 pada siklus I nilai rata-rata siswa menjadi 73,84 dan pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 85,57.

Ketuntasan pemahaman konsep peninggalan sejarah pada pratindakan sebanyak 3 siswa atau 12%. Setelah dilaksanakan siklus I, ketuntasan siswa mengalami peningkatan menjadi 17 siswa atau 65% dan setelah siklus II meningkat lagi menjadi 22 siswa atau 84%.

Selain peningkatan pemahaman konsep pada materi peninggalan sejarah siswa kelas IV, kinerja guru dan aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I kinerja guru termasuk kategori baik dengan skor rata-rata pada pertemuan I yaitu 66 dan pada pertemuan 2 yaitu 78. Pada siklus II kinerja guru termasuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata pada pertemuan 1 yaitu 85 dan pada pertemuan 2 yaitu 87, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja guru terus meningkat pada setiap pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang diciptakan kondusif dan memunculkan keaktifan siswa. Siswa lebih antusias karena pembelajaran dikemas dengan permainan, kerja kelompok dan pengerjaan kotak kata. Jika dibandingkan dengan kinerja guru sebelum tindakan, hasil kinerja guru setelah tindakan ini lebih meningkat. Hal ini disebabkan cara mengajar guru sebelum tindakan cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan saja tanpa adanya variasi pembelajaran yang lain.

Peningkatan aktivitas siswa juga terus bertambah dengan menerapkan model pembelajaran *STAD* berbantuan *Word Square*.

Pada siklus I, aktivitas siswa termasuk dalam kategori yang baik dengan skor rata-rata pertemuan 1 yaitu 2,32 dan pertemuan 2 yaitu 2,57. Pada siklus II pertemuan 1, skor rata-rata aktivitas siswa termasuk dalam kategori baik yaitu 2,97 dan skor pada pertemuan 2 tergolong sangat baik yaitu 3,28. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih tertarik dan antusias untuk ikut aktif dalam pembelajaran dan diskusi kelompok, terutama saat pengerjaan kotak kata. Siswa lebih percaya diri dalam menjawab soal dan mencari jawabannya di dalam lembar kotak kata. Fakta ini juga diungkapkan oleh Isjoni (2009:74) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran tipe *STAD* merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi antara siswa di setiap kelompok untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. *STAD* sangat cocok jika diterapkan dengan model *Word Square* karena membuat suasana belajar menjadi lebih semangat dan bermakna. Kurniasih dan Sani (2015: 97) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Word Square* adalah model pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kendala-kendala yang ditemui setiap pertemuan berbeda diantaranya: siklus I pada kinerja guru dan aktivitas siswa yaitu saya belum mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, langkah-langkah dalam mengerjakan kotak kata belum terlalu dipahami oleh siswa sehingga siswa masih kebingungan dalam mencari jawaban di kotak kata, dan belum melaksanakan pembelajaran secara runtut. Pada pertemuan 2, saya kurang merespon positif partisipasi peserta didik, dan belum menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai. Selanjutnya kendala dalam aktivitas siswa yaitu masih ada beberapa siswa yang belum terlihat aktif untuk berdiskusi, karena ada anggota yang mendominasi aktivitas kelompok. Untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada di siklus I, maka siklus II disempurnakan kembali dengan cara mempersiapkan pembelajaran yang lebih baik untuk menumbuhkan semangat siswa.

Kendala-kendala tersebut dicari alternatif pemecahan masalahnya lalu diterapkan pada siklus II yakni mempersiapkan pembelajaran dengan lebih baik, memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran, memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam diskusi kelompok, melibatkan peserta didik dalam penggunaan media kotak kata, serta membimbing siswa yang mendapat nilai rendah. Pembelajaran pada siklus II sudah berhasil dan dapat mencapai tujuan pembelajaran, serta tidak ada kendala yang berarti. Meskipun indikator kinerja tercapai, namun ada 4 siswa yang belum mencapai KKM. Selama pembelajaran, ketiga siswa tersebut cenderung pasif, memiliki kesadaran rendah untuk belajar, dan memiliki kemampuan kognitif yang kurang. Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah mencari informasi lebih lanjut kepada guru kelas IV, kemudian memberikan bimbingan khusus saat proses pembelajaran serta memotivasi siswa agar lebih semangat untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* berbantuan *Word Square* dapat meningkatkan pemahaman konsep peninggalan sejarah siswa kelas IV SD N Surakarta. Data perbandingan nilai sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan Hasil Tes Peninggalan Sejarah Sebelum Tindakan, Setelah Tindakan Siklus I dan Siklus II

Kriteria	Kondisi		
	Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	20	40	50
Nilai Tertinggi	75	95	100
Nilai Rata-rata	50,57	73,84	85,57
Ketuntasan	12%	65%	84%

Pada hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pemahaman konsep peninggalan sejarah sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berbantuan *Word Square*. Peningkatan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif Nova Sugiyanto (2015) bahwa penerapan model pembelajaran *STAD* dapat meningkatkan pema-

haman konsep organ pencernaan manusia. Peningkatan ini juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Burhan Shodiq (2017) bahwa penerapan model pembelajaran *Word Square* dapat meningkatkan pemahaman konsep kebhinekaan bangsa Indonesia.

Dari penjelasan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *STAD* berbantuan *Word Square* dapat meningkatkan pemahaman konsep peninggalan sejarah siswa kelas IV SD N Surakarta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* berbantuan *Word Square* dapat meningkatkan pemahaman konsep peninggalan sejarah pada siswa kelas IV SD N Surakarta tahun ajaran 2017/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L., & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kurniasih, I., & Berlin, S. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* . Jakarta: Kata Pena.
- Shodiq, Burhan. (2017). *Penerapan Model Word Square Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Kebhinekaan Bangsa Indonesia Pada Siswa Kelas III SD N Mijen Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi Tidak Dipublikasikan: Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Sugiyanto, A. N. (2015). *Peningkatan Pemahaman Konsep Organ pencernaan Manusia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) pada Siswa Kelas V SD N 2 Doho Girimarto Wonogiri Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi Tidak Dipublikasikan: Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Zainal, A., & Ali, M. (2016). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.